

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bali merupakan pulau dengan mayoritas penduduk beragama Hindu. penduduk Bali terkenal memiliki sikap toleransi tinggi terhadap umat non-Hindu. Bentuk sikap toleransi bisa dibuktikan ketika umat Hindu merayakan Hari Raya Nyepi (*Sipeng*¹) pada tahun 1959 dan 1960 Tahun Baru Saka bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Hal tersebut tidak mengganggu aktifitas masing-masing keagamaan.² Selain itu, umat Islam juga ikut menghormati sebagai simbolisasi tidak menyalakan api, tidak bepergian, dan juga tidak memasak. Begitu juga umat Hindu ketika Hari Raya Nyepi jatuh pada hari Jum'at atau Hari Raya Idul Fitri, mereka tidak melarang tetapi menghormati umat Islam untuk pergi ke masjid melaksanakan shalat Jum'at. Suasana seperti ini yang sulit dijumpai dikebanyakan pulau di Indonesia sehingga Bali pantas disebut sebagai pulau “Dewata”, karena keindahan alam serta kemajemukan penduduknya dicintai para Dewa.³

Hari Raya Nyepi merupakan hari suci umat Hindu bertepatan dengan peringatan Tahun Baru Saka. Umat Hindu di Indonesia merayakan Hari Raya Nyepi secara kolektif sesuai dengan perhitungan kalender Saka Bali. penelitian ini agar lebih obyektif memilih obyek umat Hindu yang berada di Gang Ulun Suan

¹ *Sipeng* = Nyepi

² Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu Indonesia Beda Indonesia Bisa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 101.

³ Sari Edelstein, *Food, Cuisine, and Cultural Competency for Culinary, Hospitality, and nutrition professionals* (Canada: Cathleen Sether, 2011), 507.

Banjar Abiantimbul, karena dari sekian banyak Gang di Banjar Abiantimbul umat Hindu di Gang Ulun Suan terkenal memiliki warga paling aktif dalam menjalankan segala kegiatan sosial dan aktif dalam melaksanakan aktifitas keagamaan, seperti ketika melaksanakan prosesi ritual Hari Raya Nyepi.⁴ Prosesi ritual Hari Raya Nyepi meliputi⁵ ritual *Melis* yaitu penyucian diri manusia disebut *Bhuana Alit*, sedangkan kepribadian Tuhan sebagai pencipta alam semesta disebut *Bhuana Agung*, tujuannya untuk menyucikan diri dari kotoran duniawi dan memohon *Amertha*⁶ dihadapan Sang Hyang Widhi dalam *Prabawa*⁷ atau manifestasi sebagai Sang Hyang Siwa Baruna⁸ Ritual *Melis* terdapat sinonim kata *Melasthi*⁹ dan *Mekiyis*¹⁰, kedua kata ini yang sama-sama mempunyai maksud dan tujuan sama dengan *Melis* untuk melaksanakan penyucian diri. Simbol menarik dari ritual *Melis* adalah nuansa warna serba putih menghaturkan diri pada sumber *Tirtha*¹¹ atau air penyucian, seperti air sungai, danau, maupun *Segara*/laut.

Begitu juga bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan juga melaksanakan *Melis* dengan berjalan dari Pura Dalem Ulun Suan menuju *Segara* di pantai Kuta dengan

⁴I Ketut Gde Astawa, Kelian Dinas Banjar Abiantimbul, Wawancara, Denpasar, 21 Juni 2013

⁵ Ki Buyut Dalu, *Cara Mudah Memahami Agama Hindu* (Denpasar: Kayumas, 2011), 50-51.

⁶ *Amertha*=Kesejahteraan

⁷ *Prabawa*=Sinar atau keagungan Tuhan awatara Dewa Siwa sebagai penguasa Lautan

⁸ *Hyang Baruna*=Dewa Yang berada dilaut

⁹ *Melasthi* adalah upacara ketika seorang pemangku mengambil air laut dan air itu digunakan sebagai sarana penganteb dihadapan Sang Hyang Siwa Baruna, kemudian dipercikkan di pretima-pretima(benda-benda yang sakral berupa koin-koin patung dewa, dan sebagainya).

¹⁰ *Mekiyis*, berasal dari suku kata *Kiyis* berarti mewates tuntas (kamus Kawi-Bali), jadi *Mekiyis* ini sebagai upacara penyucian yang telah selesai secara tuntas (*suba wates*). Tujuannya memohon tirtha kekuluh dihadapan Bathara Siwa Baruna sampai selesai pemakaian *Wija*, dan *Nyurud Ayu* atau *Nyurud* isi *Banten Sesayut* (menghanyutkan bekal)

¹¹ *Tirtha* berasal dari bahasa sankrit berarti tempat suci/air suci yang terdapat dipinggir-pinggir sungai yang suci. Lihat tulisan Sri Reshi Anandakusuma, *Aum Upacara Pitra Yadnya* (Denpasar: Kayumas, 1997), 46.

mengendarai truk¹² yang sudah ada di jalan raya, mereka berdiri terdiri dari umat Hindu biasa sampai pemangku menjadi satu didalamnya, namun pada esensinya ritual *Melis* dianjurkan dengan berjalan kaki dengan membawa *Pratime*¹³, *Arca-Arca* dan *Banten*.¹⁴ Hal ini sedikit mengkhawatirkan akan terkikisnya makna dari ritual *Melis* itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam dari makna simbolik dari ritual *Melis*.

Kemudian dilanjutkan dengan ritual *Tawur* bertujuan untuk menetralkan kekuatan negatif menjadi kekuatan positif. Pada ritual *Tawur* ada beberapa sinonim kata dari *Ngesanga*¹⁵/*Pengerupukan*¹⁶/*Mabuu-buu*¹⁷. Ketiga istilah ini memiliki simbol yang sama yaitu ritual sehari sebelum Hari Raya Nyepi mengusir *Bhuta Kala* sebagai penetralisir roh jahat menjadi roh baik. Pada ritual *Tawur* yang dilaksanakan sehari sebelum Hari Raya Nyepi para remaja dan bapak-bapak se-Banjar Abiantimbul disibukkan mengoyang, memutar, dan menyemarakkan festival Ogoh-Ogoh yang dibuat sebulan sebelumnya, dan hal ini ditiru oleh umat Hindu lain diluar Bali sebagai simbolisasi *Bhuta Kala*. Suasana jalan rayapun di

¹²Truk ini digunakan untuk mempermudah umat Hindu dalam melaksanakan ritual *Melis* menuju segara, hal ini sudah berlangsung selama 3 tahun.

¹³*Pratime* adalah benda-benda suci berupa koin kepeng

¹⁴ Hilda Ilmawati, Mahasiswa, *Dokumentasi Pribadi*, Denpasar, 09 Maret 2013.

¹⁵ *Ngesanga* adalah 9 angka yang bermakna penjuru arah mata angin, hari untuk menetralkan kekuatan alam serta isinya yang mengganggu menjadi tenang kembali. *Tawur Kesanga* ini terjadi sehari sebelum Nyepi. lihat juga tulisan Ni Made Sri Arwati, *Hari Raya Nyepi* (Denpasar: t.p., 2008), 16-17.

¹⁶ *Pengerupukan* adalah sehari sesudah hari mepiak, jatuh pada hari panglong, 15 bertepatan dengan hari *Tilem* (bulan mati) pada bulan Caitra (*Sasih Kesanga*). Pada hari ini umat Hindu melakukan upacara pendaruan *Tawur Kesanga* di tingkat daerah Kabupaten, Kecamatan, Desa, tepatnya di perempatan jalan (*Catus Pata*). Lihat juga tulisan I. B. Putu Sudarsana, *Ajaran Agama Hindu Acara Agama* (Denpasar: Yayasan Dharma Acarya, 2003), 141.

¹⁷ *Mabuu-Buu* adalah nama lain dari pengerupukan disebut juga *Magegobog* yang biasanya umat Hindu melaksanakan dengan berkeliling rumah masing-masing dengan sarana api (*Obor*), bunyi-bunyian (*Kukul Bumboo* atau memukul bambu atau yang lain), membawa bawang merah, menyemburkan sarana *Mesui*, dan terakhir memercikkan *Tirtha*. *Mabuu-Buu* ini sebagai pertanda upacara *Pengerupukan* telah selesai dilaksanakan. *Ibid.*, 146. Dan dokumentasi lembaran pemasangan *Banten Tawur Kesanga* dimasing-masing rumah

perkotaan sangat ramai dan antusias penonton sangat tinggi. Mereka bersedia berdiri berjam-jam untuk melihat Ogoh-Ogoh yang *Diarak* oleh umat Hindu dengan diiringi tabuhan *Gamelan Bleganjur*¹⁸ menuju lapangan Kabupaten. Ogoh-Ogoh dan tabuhan *Gamelan Bleganjur* tersebut merupakan simbolisasi ritual *Pengerupukan* yang dimulai sejak pukul 18.30 WITA -sore- atau *Sandi Kala*, keunikannya terlihat ketika melewati perempatan jalan mereka serempak berputar 3 kali sebagai simbol mengusir *Bhuta Kala*¹⁹.

Disamping itu, terdapat juga simbolisasi pengusiran *Bhuta Kala* dimasing-masing rumah umat Hindu di *Gang Ulun Suan* dengan berdiri tegak *Sanggah Cucuk*²⁰ ketika matahari mulai terbit yang sudah dipasang di pagi hari, *Sanggah Cucuk* ini juga berarti sebagai simbolisasi pengusir *Bhuta Kala*. Tujuannya agar keluarga yang bertempat tinggal didalam rumah dijaga dari gangguan *Bhuta Kala* dan diberi keselamatan oleh Sang Hyang Widhi. Setelah melakukan prosesi ritual *Melis* dan *Tawur*, kemudian dilanjutkan dengan puncak dari ritual Hari Raya Nyepi yaitu Nyepi (*Catur Bratha* Penyepian). Umat Hindu di Gang Ulun Suan melaksanakan *Catur Bratha* penyepian sebagai simbol penyerahan diri umat

¹⁸ *Gamelan Bleganjur* adalah irama gamelan yang memiliki simbol rasa seni atau estetika yang harus senantiasa dilestarikan untuk kesabaran dan kelembutan jiwa. Biasanya mereka berjalan dengan mengiringi arak-arakan patung Ogoh-Ogoh yang difestivalkan setiap tahunnya. lihat juga tulisan Nyoman Widnyani, *Ogoh-Ogoh* (Surabaya: Paramita, 2012), 36.

¹⁹ *Bhuta* berarti gelap (peteng, bahasa Bali-kepetengan) yang menyebabkan pikiran tiada berkenan atau tidak baik, akan tetapi dalam. *Kala* berarti suatu keadaan dimana hal ini akan terjadi dan menjadikan suatu keadaan diluar yang diharapkan bersama yang berkaitan dengan suatu keadaan yang tidak baik. Lihat juga tulisan I Ketut Pasek Swatika, *Caru* (Teuku Umar: Kayumas Agung, 2009), 4.

²⁰ *Sanggah Cucuk* adalah salah satu dari dari *Caru* ekosato ayam berumbun yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan suatu sarana penyucian. Bentuk dari *Sanggah Cucuk* berupa satu buah lengkap dengan tlunjungan-lamak-gantung-gantungan yang dilingkari dengan daun kelapa muda (busung) berisikan tumpeng sesuai dengan warna dan jumlah pengideran beralaskan taledan dilengkapi dengan rerasmen dan raka-raka dan ditumpuki dengan *Sampyan Bunter* dan dibagian batang *Sanggah Cucuk* dilengkapi dengan sujang berisikan tuak-brem-arak. *Ibid*, 67.

Hindu dengan Sang Hyang Widhi berlangsung selama 24 jam dimulai dari pukul 6 pagi sampai pukul 6 paginya lagi, suasana ketika Nyepi ini sangat sunyi dan sepi sebagai simbol ketenangan batin.

Bagi umat Hindu ada beberapa kategori yang mendapat dispensasi tidak wajib melaksanakan Nyepi (*Catur Bratha Penyepian*) yaitu bagi orang yang sudah tua, anak-anak, dan apabila tidak kuat secara fisik dan mental, sakit, dan berhalangan. Mereka tidak wajib mengikuti ritual Nyepi (*Catur Bratha Penyepian*)²¹. Namun pada dasarnya mengikuti ritual Nyepi (*Catur Bratha Penyepian*) wajib dilaksanakan umat Hindu bukan hanya dipandang sebagai tradisi turun temurun dan tanpa dasar, mereka memiliki dasar kuat dalam melaksanakan Nyepi (*Catur Bratha Penyepian*), yaitu dalam Yajur Weda XIX. 30²² dinyatakan : *Pratena Diksam Apnoti, Diksaya Apnoti Daksina. Daksina Sradham Apnoti, Sraddhaya Satyam Apyate*. Artinya dengan menjalankan *Brata/tapa*, seseorang mencapai *Diksa*²³, dengan *Diksa* seseorang mencapai *Daksina*²⁴, dengan *Daksina* seseorang mencapai *Sraddha*²⁵ dan melalui *Sraddha* seseorang menyadari kebenaran sejati/ Tuhan Yang Maha Agung. Hal ini terbukti pada umat Hindu di Gang Ulun Suan, Banjar Abiantimbul, mereka masih tetap melaksanakan ritual Nyepi (*Catur Bratha Penyepian*) dengan berbagai makna yang terkandung didalamnya.

²¹ Buk Komang, Warga Gang Ulun Suan, *Wawancara*, Denpasar, 07 Maret 2013.

²² I Made Titib, *Veda Sabda Suci (pedoman praktis kehidupan)* (Surabaya: Paramita, 1996), 448.

²³ *Diksa*=Penyucian diri

²⁴ *Daksina* = (penghormatan)

²⁵ *Sraddha*= (kepercayaan/keyakinan)

Setelah Nyepi (*Catur Bratha Penyepian*) selesai dilanjutkan dengan *Ngempak Geni* sebagai simbol penerangan bahwa simbolisasi Api sudah bisa dinyalakan dan berakhirnya Nyepi (*Catur Bratha Penyepian*). Hal tersebut dilakukan karena ketika Nyepi (*Catur Bratha Penyepian*) umat Hindu menahan diri dari semua rutinitas sehari-hari dan dianjurkan untuk berpuasa serta umat Hindu melakukan kontemplasi terhadap dirinya sendiri dengan Tuhan.²⁶ Hal ini menunjukkan cukup sederhana prosesi ritual Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan. Meskipun ada berbagai *Rerahinan* (hari suci) umat Hindu di Bali, seperti Hari Raya Kuningan, Hari Raya Galungan, Hari Raya Saraswati, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Pagarwesi, dan sebagainya. Penelitian ini lebih difokuskan pada Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan Bali dengan menyesuaikan perhitungan kalender Saka Bali²⁷.

Prosesi ritual Hari Raya Nyepi sangat menarik untuk diketahui, khususnya umat Hindu di Gang Ulun Suan Banjar Abiantimbul Desa Pemecutan Kelod Denpasar Bali (Studi Makna Simbolik), karena sampai sekarang umat Hindu di Gang Ulun Suan masih melaksanakan menyesuaikan dengan keadaan zaman tanpa mengurangi makna yang terkandung didalamnya. Lokasi penelitian ini dipilih di Gang Ulun Suan karena masih memiliki kawasan suci bernilai *Pasupati*²⁸, dimana hampir 30 orang *Kerawuhan/Nyungsung*²⁹ dari berbagai

²⁶ Ken Albala, *Food Cultures Of The World Encyclopedia* (California: ABC-CLIO, LLC, 2011), 109.

²⁷ Kalender Bali merupakan perhitungan yang juga mengakui 12 bulan yaitu kadasa, jiyestha, sadha, kasa, karo, katiga, kapat, kalima, kanem, kapitu, kaula, kasanga.

²⁸ *Pasupati*=sakral

²⁹ *Kerawuhan/Nyungsung* berarti masuknya roh yang dianggap suci dan memasuki jasad manusia dengan mendapat berkah dari Sang Hyang Widhi untuk menjadi seorang yang bermanfaat

negara. Selain itu, terdapat juga 1 Pura utama yaitu Pura Dalem Ulun Suan dan 2 Pura suci sekunder yaitu Pura Batu Mejong dan Pura segare Sunyi beserta Pelinggihan³⁰ Bhatara Segara. Tiga Pura ini saling berhubungan yakni ketika pelaksanaan ritual keagamaan. Tidak hanya itu, ada hal unik lainnya yang dimiliki umat Hindu di Gang Ulun Suan, yaitu gelar “*Agel*” berarti Anak Agung Gang Ulun Suan. Nama ini menjadi identitas khusus umat Hindu di Gang Ulun Suan.³¹

Agel menjadi gelar yang pantas bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan, karena mereka mampu hidup rukun, damai, dan penuh toleransi antar pemeluk agama non-Hindu tanpa ada pertikaian. Umat Hindu di Gang Ulun Suan bisa saling toleransi ketika Nyepi (*Catur Bratha* Penyepian) dilaksanakan, meskipun ada beberapa lokalisasi di beberapa tempat untuk bermain *Ceki*³² dan penjual miras, hal ini tidak menjadi penghalang bagi terlaksananya ritual Nyepi (*Catur Bratha* Penyepian). Mereka selalu menjalankan perintah agama sesuai dengan tiga pilar ajaran agama Hindu³³ yaitu: *Tattwa* atau filsafat, *Etika* atau susila, dan *Upacara* atau ritual. Ketiganya saling berhubungan dan dipraktekkan secara bersama-sama.³⁴ Secara khusus ritual dalam agama Hindu dibagi menjadi dua bagian yaitu bentuk *Puja* berarti pemujaan berisi permohonan, dan bentuk *Yajna* berarti persembahan atau pemberian dengan ketulusan hati.

bagi manusia lainnya. Ada yang berupa bidadari, penjelmaan kepiting, penjelmaan harimau, dan sebagainya.

³⁰ Pelinggihan berarti kereta tunggangan, tempat duduk, tempat bersemayam atau diistanakan ataupun singgasana.

³¹ Buk Komang, Warga Gang Ulun Suan, Wawancara, Denpasar, 21 Juni 2013.

³² *Ceki*=bagian dari permainan Judi yang digemari oleh umat Hindu

³³ I Ketut Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2008), 1.

³⁴ Yudhis M. Burhanuddin, *Bali Yang Hilang: Pendatang, Islam Dan Etnisitas Di Bali*, (Yogyakarta, Kanisius: 2008), 56-57.

Bentuk prosesi ritual Hari Raya Nyepi juga sangat menarik untuk diketahui lebih detail mengenai prosesi dari masing-masing ritual, kemudian dilanjutkan dengan mengetahui makna simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Makna simbolik ini akan mempermudah memahami arti perlengkapan (sesaji) yang dianggap suci dan bernilai *Pasupati*. Umat Hindu beranggapan apapun benda akan bernilai *Pasupati* apabila melalui ritual keagamaan yang dipimpin oleh pemangku atau dengan doa suci. Selain itu, mereka juga memakai simbol bahasa sebagai pengungkapan cara beragama agar lebih bersifat konkrit (nyata). Fungsi bahasa bisa juga dikatakan sebagai alat mengungkapkan sebuah makna atau sebuah istilah yang kurang familiar dari benda-benda, perilaku maupun sesaji yang digunakan ketika ritual keagamaan berlangsung.³⁵

Beberapa pengenalan perlengkapan (sesaji) makna simbolik yang menarik untuk diketahui terdapat pada simbol pakaian adat Bali khusus yang dikenakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan baik bagi *Pemangku*³⁶, umat Hindu, dan *Pecalang*³⁷, ketika melaksanakan prosesi ritual pokok Nyepi ada 3 yaitu ritual *Melis*³⁸, *Tawur*, dan *Nyepi*. Pada ritual *Melis* ada simbol *Segara*, ritual *Tawur* ada

³⁵ Dale Cannon, *Enam Cara Beragama* (Jakarta: Tim Suka Press, 2002), 13.

³⁶ Pemangku adalah orang yang mempunyai kepandaian tertentu dan secara inheren oleh masyarakat Hindu diberi amanat menolong dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaan, sebelum menjadi pemangku harus melalui pengukuhan untuk meyucikan kembali rohani dan jasmani calon pemangku, lihat juga tulisan Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), 297.

³⁷ *Pecalang* berasal dari kata *Celang* yang berarti tajam inderanya. Lihat tulisan I Ketut Widia dan Nyoman Widnyani, *Pecalang Benteng Terakhir Bali* (Surabaya: Paramita, 2009), 35.

³⁸ *Melis* adalah upacara yang dilaksanakan ketika melakukan perjalanan menuju *Segara* (laut)

simbol patung Ogoh-Ogoh bernama *Narasinga*³⁹ yang dibuat oleh para remaja Gang Ulun Suan dengan kawan-kawannya di Banjar Abiantimbul disertai simbol *Gamelan Bleganjur*, dan ritual Nyepi ada simbol *Catur Bratha* penyepian.

Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemaknaan simbolik untuk memperoleh data deskripsi di lapangan secara mendalam tentang makna simbolik dari prosesi ritual Nyepi bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan, karena pada dasarnya pedoman pelaksanaan prosesi ritual Hari Raya Nyepi umat Hindu hampir sama menyesuaikan hasil keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu tahun 1975 dan 1988 tentang Hari Raya Nyepi⁴⁰, namun, mereka memiliki perbedaan dalam memahami makna simbol baik dari perlengkapan (sesaji) yang digunakan untuk persembahan dan pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi, bukan pada waktu pelaksanaan.⁴¹

Untuk itu, prosesi ritual Hari Raya Nyepi sangat menarik diketahui makna simboliknya, sehingga Peneliti memilih judul penelitian ***Hari Raya Nyepi Bagi Umat Hindu Di Gang Ulun Suan Banjar Abiantimbul Desa Pemecutan Kelod Badung Denpasar-Bali (Studi Makna Simbolik)***.

³⁹ *Narasinga* adalah penjelmaan/inkarnasi/awatara Dewa Wisnu

⁴⁰ Ni Made Sri Arwati, *Hari Raya Nyepi* (Denpasar: t.p., 2008), 6.

⁴¹ Nyoman S. Pendit, *Nyepi, Kebangkitan, Toleransi Dan Kerukunan* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama 2001), 1. Kalender Bali merujuk pada penanggalan di India, terdapat 13 bulan atau 384/385 hari. Sehingga Hari Raya Nyepi selalu tepat antara bulan Maret-April. Gung Tude, Pemangku, *Wawancara*, Denpasar, 08 Maret 2013

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka akan dijelaskan pada rumusan masalah

1. Bagaimana prosesi ritual Hari Raya Nyepi Umat Hindu di Gang Ulun Suan?
2. Apa perlengkapan (sesaji) yang digunakan pada prosesi ritual Hari Raya Nyepi dan maknanya bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan?
3. Apa makna Nyepi (*Catur Bratha* Penyepian) bagi Umat Hindu di Gang Ulun Suan?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dirumuskan beberapa permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan prosesi ritual Hari Raya Nyepi yang dilaksanakn oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan perlengkapan (sesaji) yang digunakan pada prosesi ritual Hari Raya Nyepi dan maknanya bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan makna Nyepi (*Catur Bratha* Penyepian) bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis peneliti yaitu *Pertama*, untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Strata Satu (S-1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Ke dua*, untuk mengembangkan keilmuan dan menambah referensi dalam mata kuliah AAD (Agama-Agama Dunia), Antropologi Agama, Sosiologi Agama, Etnografi, Agama Hindu, Sejarah Agama di Indonesia, Ilmu perbandingan Agama yang terdapat pada Jurusan Perbandingan Agama.

2. Manfaat Akademis

Manfaat akademis, yaitu *Pertama*, untuk menambah pengetahuan dasar mengenai keberagaman prosesi ritual hari suci agama-agama, khususnya prosesi ritual Hari Raya Nyepi untuk memperingati Tahun Baru Saka oleh umat agama Hindu di Bali. *Ke dua*, untuk mengenal dan mengetahui tentang titik temu perayaan hari suci bagi umat non Hindu untuk lebih bersifat empati terhadap perbedaan.

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami, berikut penulis jelaskan beberapa kosa kata dari judul penelitian.

Hari : Waktu dari pagi sampai kepada pagi lagi (satu putaran bumi pada porosnya 24 jam)⁴²

Raya : Besar⁴³

Nyepi : Suatu hari suci atau hari kebersihan seluruh alam menurut ajaran agama Hindu Bali, pada saat itu seluruh Dewa-Dewa secara simbolis saling memandikan dirinya ke laut, oleh karena itu seluruh umat Hindu Bali pada malam sebelumnya mempersiapkan saji-sajian untuk para Dewa, dan sehari sebelumnya diadakan pesta sambung ayam dan patung Ogoh-Ogoh, dan Hari Raya Nyepi keadaan tenang tanpa kegiatan apapun.⁴⁴

Umat : Penganut atau pemeluk agama⁴⁵

Hindu : agama yang berkitab suci Weda.⁴⁶

Gang : Jalan kecil⁴⁷

⁴² Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 52.

⁴³ *Ibid.*, 132.

⁴⁴ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 280.

⁴⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3.-cet.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1242.

⁴⁶ *Ibid.*, 402.

⁴⁷ Hartono, 42.

Ulun Suan : Salah satu nama Gang yang berada di Banjar Abiantimbul, Kelurahan Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat, Kabupaten Badung.

Banjar : Bagian desa setingkat dengan rukun warga/dukuh yang dikepalai oleh seorang kelian atau balai tempat dilakukannya berbagai kegiatan masyarakat setempat.⁴⁸

Abiantimbul : Salah satu nama Banjar di Bali, berada di wilayah Kelurahan Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat, Kabupaten Badung.⁴⁹

Desa : Kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa)⁵⁰

Pemecutan kelod⁵¹: Nama salah satu desa di Denpasar Bali

Badung : Nama salah satu Kabupaten Bali

Denpasar : Nama salah satu Kotamadya di provinsi Bali

Bali : Nama salah satu Provinsi di Indonesia

Studi : Pendidikan, pelajaran, dan penyelidikan.⁵²

⁴⁸ Pusat Bahasa, 31.

⁴⁹ Buk Komang, Warga Gang Ulun Suan, *Wawancara*, Denpasar, 15 Desember 2012

⁵⁰ Pusat bahasa, 256.

⁵¹ Kelod berarti lokasi yang terarah ke laut

⁵² Piuss A. Parpanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 728.

- Makna : Arti⁵³
- Simbolik : Perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang.⁵⁴

Jadi yang dimaksud judul diatas adalah mendeskripsikan sekaligus menganalisa prosesi ritual Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan Banjar Abiantimbul Desa Pemecutan Kelod Badung Denpasar-Bali, kemudian dilanjutkan menggali data secara mendalam untuk mengetahui makna simbolik dari aktifitas keagamaan tersebut, sehingga memperoleh pemaknaan real dari umat Hindu di Gang Ulun Suan tentang makna simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi ritual Hari Raya Nyepi.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul tersebut didasarkan atas pertimbangan, bahwa:

1. Penelitian ini ingin meneliti secara khusus tentang sisi keunikan dan mendeskripsikan dari prosesi ritual Hari Raya Nyepi sebagai studi makna simbolik yang setiap tahun dirayakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan Denpasar-Bali.
2. Adanya kenyataan obyektif bahwa prosesi ritual Hari Raya Nyepi masih dilestarikan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan Banjar Abiantimbul, Desa

⁵³ Pusat Bahasa, 99.

⁵⁴ Piuss, *Kamus Ilmiah Populer*, 715.

Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat, Kabupaten Badung, kotamadya Denpasar, Provinsi Bali. Mereka taat melaksanakan perintah agama dan menjunjung tinggi nilai budaya.

3. Mengingat persoalan tersebut sangat menarik untuk diteliti ditambah juga dengan adanya revansi disiplin ilmu yang peneliti perdalam di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, maka penelitian ini sebagai awal dari tumbuhnya para peneliti baru yang lebih professional.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian⁵⁵ adalah suatu cara tepat, kreatif, dan inovatif memanfaatkan akal pikiran secara seksama, untuk mencapai satu tujuan obyektif dari suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu, sehingga menghasilkan fakta-fakta obyektif dengan prinsip sabar, hati-hati serta sistematis.⁵⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang difokuskan studi makna simbolik mengkaji tentang prosesi ritual Hari Raya Nyepi melalui pendekatan Antropologi dan Sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melengkapi data. Dari data tersebut akan dapat membantu peneliti mendeskripsikan realitas praktik keagamaan yang diungkapkan oleh obyek peneliti, yakni umat Hindu di Gang Ulun Suan, dimana

⁵⁵ Menurut J. Suprpto, “penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan, yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta/prinsip-prinsip sabar, hati-hati, serta sistematis.”

⁵⁶ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1-2.

mereka memiliki paradigma berpikir yang berbeda-beda.⁵⁷ Untuk lebih mudah memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif *field reseach* (penelitian lapangan). Tujuan penelitian ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁸ Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali data yang dibutuhkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam judul penelitian *Hari Raya Nyepi Bagi Umat Hindu di Gang Ulun Suan Banjar Abiantimbul Desa Pemecutan Kelod Badung Denpasar-Bali (Studi Makna Simbolik)* ini menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi dengan memakai teori pendukung dari Victor Turner, Mircea Eliade, dan Emile Durkheim untuk mengkaji tentang berbagai perilaku, tindakan, dan sikap keagamaan sebagai fenomena kultural yang

⁵⁷ Taufik Abdullah & M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: tw Tiarawacana, 2004), 110.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

berkaitan dengan kebiasaan, peribadatan, kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial dan makna yang terkandung didalamnya⁵⁹.

Selain itu, peneliti juga berperan aktif ketika berada di lapangan dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dalam mengumpulkan data, dimana peneliti terlibat langsung dalam semua kegiatan yang ada dalam masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan dasar tentang prosesi ritual Hari Raya Nyepi dan memperoleh data mengenai bagaimana umat Hindu di Gang Ulun Suan memaknai Hari Raya Nyepi.⁶⁰

Selanjutnya penelitian mengenai *Hari Raya Nyepi Bagi Umat Hindu di Gang Ulun Suan Banjar Abiantimbul Desa pemecutan Kelod Badung Denpasar-Bali (Studi Makna Simbolik)* ini menggunakan pola penulisan deskriptif, dimana dalam pembahasan lebih menekankan pada penggambaran dari suatu fenomena yang ada dan terjadi.

3. Sumber Data

Untuk mengali data secara obyektif maka peneliti merujuk sumber-sumber sebagai berikut ini:

a. Sumber Data Primer (Informan)

Sumber data primer yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data primer diperoleh dari data lapangan secara

⁵⁹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 62.

⁶⁰ Romdon, *Metologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 121.

langsung berupa hasil data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan data dokumentasi, yang sesuai dengan topik penelitian ini tentang Studi makna simbolik prosesi ritual Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan, sehingga dapat membantu dalam pembahasan penelitian ini.⁶¹

Metode yang digunakan melalui jenis penelitian kualitatif dalam penggalan sumber data primer adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode untuk mencari data dengan menggunakan satu narasumber yang dianggap sebagai narasumber utama dan memiliki peran penting dalam suatu kejadian.⁶²

Pada penelitian ini sumber data primer utama adalah peneliti itu sendiri (Informan), dimana peneliti bertanggungjawab penuh terhadap peran-aktif dalam penggalan data ketika berada di lapangan. Data informan diperoleh dari orang-orang yang dianggap mengetahui, mengerti dan memahami tentang masalah Hari Raya Nyepi, khususnya data dari umat Hindu di Gang Ulun Suan, yaitu terdiri warga Gang Ulun Suan, Rohaniawan-ti Hindu, dan pecalang.

b. Sumber Data Sekunder (Tinjauan Pustaka)

Sumber data sekunder yaitu sumber data penunjang dari data primer.⁶³ Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau berasal dari perpustakaan, yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber

⁶¹ Burhan Bungin., *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga, 2001), 129.

⁶² Imam Suprayogo., 136.

⁶³ Burhan Bungin., 131.

data primer (informan).⁶⁴ Sumber data tersebut adalah buku-buku dari perpustakaan, seperti koran, dokumentasi, foto, majalah, internet, dan lain sebagainya. Buku-buku yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Kitab Weda. Kitab ini berfungsi sebagai pengetahuan transendental umat Hindu sejak zaman kuno melalui rumusan kata-kata tertentu yang diakses oleh manusia.⁶⁵ I Made Titib, *Veda Sabda Suci(pedoman praktis kehidupan)*, Surabaya: Paramita, 1996. *Ke dua*, Mircea Eliade, *The Sacred And The Profane*, America: Harcourt. Inc, 1987. Berisi tentang ruang suci dan membuat dunia suci, waktu suci dan mitos, kesucian alam dan agama kosmik, dan eksistensi manusia dan kehidupan dikuduskan.

Ke tiga, Victor W. Turner with a foreword by Roger D. Abrahams, *The Ritual Process structure and anti-structure*, New York: United States of America, 2008. Berisi tentang sebuah praktik ritual yang menata struktur sosial masyarakat dan Victor W. Turner, *The Forest Of Symbols: Aspects Of Ndembu Ritual*, New York: United States Of America, 1970. Berisi tentang simbol-simbol dalam suatu masyarakat di suku Ndembu, Afrika.

Ke empat, Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of Religious Life A New Translation By Carol Cosman*. New York : Oxford University Press Inc, 2001,. Berisi tentang bahwa Emile Durkheim memilih meneliti

⁶⁴ *Ibid*, 143.

⁶⁵ Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama* (Bandung: Teraju, 2005), 215.

penelitian fenomena agama dari suatu suku primitif anpa campur tangan dunia yang sudah modern. Emile Durkheim, *The Rules Of Sociological Method 8th Edition*, London: New York and Collier-MacMillan, 1964. Berisi tentang tigakonsep fakta sosial yang ada didalam masyarakat yaitu fakta secara eksternal, secara memaksa dan secara umum.

Ke lima, Ni Made Sri Arwati. *Hari Raya Nyepi*, Denpasar: tanpa penerbit, 2008. Buku ini membahas mengenai pengertian Nyepi, sejarah Nyepi di Indonesia, Nyepi di Bali, rangkaian upacara Nyepi. *Ke Enam*, K. M. Sudardana, Sundarigama, Surabaya: paramita, 2010. Buku ini membahas tentang aturan-aturan hari suci (rerahinan) dalam agama Hindu.

Ke tujuh, Nyoman Widnyani, *Ogoh-Ogoh Fungsi Perannya Di Masyarakat Dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu*, Surabaya: Paramita, 2012. Buku ini membahas tentang hubungan ogoh-ogoh dan Hari Raya Nyepi. *Ke delapan*, Dokumen lembaran kertas *Banten Kesanga* dimasing-masing rumah oleh kepala Banjar Abiantimbul. Berisi tentang beberapa perlengkapan yang harus dipenuhi sehari sebelum Nyepi (*Nyepi*) seperti pembuatan *Sanggah Cucuk*, dimerajan, dan waktu pengerupukan (*Mabuu-Buu*). *Ke sembilan* Orbitbali.co.id, berisi tentang berita tentang Hari Raya Nyepi di Bali. *Ke sepuluh* Artikel, majalah, dan koran berisi tentang Hari Raya Nyepi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik dasar pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek peneliti secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan pancaindera seperti mata dan telinga.⁶⁶ Pada penelitian ini mengambil teknik observasi partisipan yaitu observasi ini peneliti ikut terlibat langsung dalam kehidupan responden sesuai dengan data yang diinginkan oleh peneliti.⁶⁷

Metode ini digunakan untuk mengamati tingkahlaku umat Hindu di Gang Ulun Suan ketika melaksanakan prosesi ritual Hari Raya Nyepi secara langsung, yaitu peneliti mengikuti serangkaian prosesi ritual Hari Raya Nyepi yang telah lalu dilaksanakan pada tanggal 09 sampai 13 Maret 2013. Disamping itu, peneliti juga secara langsung mewawancarai secara mendalam umat Hindu di Gang Ulun Suan untuk mendapatkan makna simbolik yang terkandung didalamnya.

⁶⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

⁶⁷ Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni, *Pengantar Epidimiologi* (Jakarta: EGC, 2003), 45.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung atau tidak antara si pewawancara dengan responden.⁶⁸ Teknik Wawancara merupakan suatu metode untuk menggali data dari beberapa umat Hindu di Gang Ulun Suan, dengan ingin mengetahui secara mendalam mengenai topik penelitian. Metode ini dilakukan dengan melakukan dialog tanya jawab kepada obyek penelitian yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.⁶⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik wawancara. Danandjaja⁷⁰ mengemukakan bahwa teknik wawancara dikategorikan menjadi dua golongan, yakni (1). wawancara berstruktur: wawancara dari seorang peneliti yang harus menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan; (2). wawancara tidak berstruktur: wawancara bebas tanpa persiapan pertanyaan dan disesuaikan dengan keadaan responden. Namun, peneliti dituntut memiliki pengetahuan cara atau aturan wawancara.

Selain yang dikemukakan diatas, peneliti juga menggunakan teknik wawancara secara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan secara informal dan spontan, namun pewawancara perlu memiliki pengetahuan dasar berhubungan dengan apa yang akan diwawancarai, serta harus hidup

⁶⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gali, 1988), 243.

⁶⁹ James P. Spradley, *Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 79.

⁷⁰ Danandjaja, *Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 101.

bersama dengan responden dalam waktu relatif lama, sehingga terlibat langsung dalam proses kehidupan dan kebudayaan responden.⁷¹ Waktu pelaksanaan wawancara mendalam berlangsung \pm selama 1 bulan dari bulan Juni sampai bulan Juli 2013.

Teknik *In Deep Interview* (wawancara mendalam) digunakan untuk mewawancarai responden umat Hindu di Gang Ulun Suan untuk mengetahui aktifitas secara mendalam ketika pelaksanaan serangkaian prosesi ritual Hari Raya Nyepi. Kemudian teknik wawancara terstruktur dan teknik wawancara tak terstruktur digunakan untuk mewawancarai Pemangku dan *Pecalang*. Pada setiap teknik wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada dasarnya mempunyai tema-tema tersendiri, akan tetapi tema tersebut hanya digunakan sebagai pedoman peneliti agar saat wawancara pembicaraan jadi terarah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai alat untuk memperoleh data pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).⁷²

Metode ini digunakan untuk mencari buku-buku yang berhubungan dengan Hari Raya Nyepi, pemangku, pecalang, dan makna simbolik dari

⁷¹ Burhan., 136.

⁷² Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 65.

perlengkapan (sesaji) yang digunakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan, dokumentasi gambar-gambar penting ketika di lapangan, budaya *Ogoh-Ogoh* (patung *Bhuta Kala*), dan semua tulisan yang berhubungan dengan Hari Raya Nyepi.

5. Analisa Data

Tahap berikutnya setelah pengumpulan data adalah analisis data. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan.⁷³

Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis dengan rapi dan terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Tulisan atau laporan tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.⁷⁴ Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan menyimpan ataupun membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang

⁷³Imam Suprayogo.,134.

⁷⁴Husaini Usman., 36.

hasil pengamatan sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi dan kemudian menyimpulkan data secara keseluruhan.⁷⁵

Pada tahap reduksi data ini, data yang diperoleh peneliti dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi segera dipilah-pilah mana yang penting dan mana yang tidak penting, untuk yang tidak penting data tersebut dibuang. Hal itu dilakukan agar hasil yang didapat atau data yang akan disajikan terfokus pada satu arah yaitu *Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan (studi makna simbolik)*.

b. Penyajian Data

Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan data sebanyak-banyaknya secara jelas dan singkat untuk memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁶ Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil data penelitian dan peran data lebih penting daripada teori (namun peneliti bukanlah buta dalam hal teori).⁷⁷ Langkah selanjutnya adalah penyesuaian data dengan teori yang ada.⁷⁸

Setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk gambaran atau deskripsi tentang *Hari Raya Nyepi Umat Hindu bagi Umat Hindu di Gang Ulun Suan (Studi Makna Simbolik)* secara terperinci agar diperoleh

⁷⁵ Imam Suprayogo., 194.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 151.

⁷⁸ *Ibid.*, 187.

pemahaman yang baik. Pada penyajian data ini, peneliti akan memetakan korelasi antara data lapangan dengan teori pendukung untuk mendapat hasil temuan baru sebagai analisa obyektif, sehingga teori hanya sebagai data sekunder bukan primer sedangkan yang utama adalah data lapangan.

Pada penelitian ini menggunakan analisa dari Huberman, yaitu analisa data kualitatif-verifikatif baik dari segi ritual, perlengkapan (sesaji), maupun makna terkhusus Nyepi (*Catur Bratha* Penyepian) bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan. Sehingga dapat ditemukan hasil analisa yang mendalam mengenai makna simbolik tentang Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan.

c. Verifikasi data

Pengujian kesahihan data (*validitas data*), dibutuhkan cara untuk dapat memenuhi kredibilitas data. Beberapa cara dapat dilakukan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya maka dalam penelitian menggunakan cara triangulasi data.

Triangulasi data merupakan metode yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan data dari luar untuk perbandingan. Dalam proses pelaksanaan triangulasi seorang peneliti menggunakan beberapa teknik yang digabungkan menjadi satu demi memperoleh data yang valid. Tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas,

konsisten atau tidak kontradiktif.⁷⁹ Jadi tujuannya adalah mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

Ada dua macam teknik triangulasi yaitu Triangulasi data atau triangulasi sumber data. Triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data.⁸⁰ Penelitian ini membutuhkan data tentang *Hari Raya Nyepi bagi Umat Hindu di Gang Ulun Suan (Studi Makna simbolik)* agar mempermudah maka peneliti sebagai sumber data primer memperoleh data melalui hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, seperti umat Hindu di Gang Ulun Suan, rohaniawan-ti Hindu, *Pecalang*, dan fenomena prosesi ritual Hari Raya Nyepi.

Kemudian ada juga Triangulasi metode, yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis.⁸¹ Dalam penelitian ini untuk menggali data tentang *Hari Raya Nyepi bagi Umat Hindu di Gang Ulun Suan (Studi Makna simbolik)* dapat digunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan metode dokumentasi.

d. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 241.

⁸⁰ Imam Suprayogo., 187.

⁸¹ *Ibid.*, 188.

Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.⁸²

Setelah data tentang Makna simbolik Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan telah dideskripsikan dengan jelas, maka akan dapat ditarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah diatas. Yakni kesimpulan tersebut menjawab rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembacaan penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda, namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci, pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama*, pada bab ini berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh objek kajian secara ringkas, sebagai pengantar dalam uraian pokok dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dimuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *Ke Dua*, pada bab ini membahas tentang landasan teori, meliputi sejarah Hari Raya Nyepi, ritual menurut agama Hindu, dan ritual sebagai tindakan simbolis.

⁸² *Ibid.*,135.

Bab *Ke Tiga*, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi letak dan kondisi geografis, demografis dan keadaan sosial budaya. Selanjutnya dibahas mengenai hasil dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, prosesi ritual Hari Raya Nyepi, perlengkapan (sesaji) Hari Raya Nyepi dan maknanya, dan makna simbolik Nyepi (*Catur Bratha* Penyepian) bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan.

Bab *Ke Empat*, bab ini membahas tentang tentang penggabungan hasil penelitian dengan teori yang digunakan khususnya pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi Bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan.

Bab *Ke Lima*, pada bab ini berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Sebagai bagian pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.